



TRANSFORMASI PROSES PEMBELAJARAN MENUJU KURIKULUM MERDEKA KELAS III SEKOLAH DASAR

Refiana Hidayah¹, Desi Susanti², Bambang Sumardjoko³, Sabar Narimo⁴

Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2,3,4}

e-mail: Q200250008@student.ums.ac.id¹, Q200250002@student.ums.ac.id²,
bs131@ums.ac.id³, sn124@ums.ac.id⁴

Diterima: 20/1/2026; Direvisi: 24/1/2026; Diterbitkan: 28/1/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan transformasi proses pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka di kelas III SD Negeri Cipta Muda, Kecamatan Buay Madang, Kabupaten OKU Timur. Fokus penelitian meliputi perubahan pendekatan pembelajaran, peran guru dan peserta didik, serta kendala dan strategi yang diterapkan selama proses adaptasi kurikulum. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mulai menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berdiferensiasi sesuai karakteristik peserta didik. Peran guru bergeser dari pengajar menjadi fasilitator pembelajaran, sementara peserta didik lebih aktif dan mandiri. Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi kendala, terutama pada kesiapan guru dalam menyusun modul ajar mandiri serta keterbatasan sarana pendukung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi pembelajaran menuju Kurikulum Merdeka telah berjalan secara progresif, tetapi memerlukan pendampingan berkelanjutan, pelatihan guru, serta dukungan institusional agar implementasinya optimal.

Kata Kunci: *Kurikulum Merdeka, transformasi pembelajaran, sekolah dasar*

ABSTRACT

This study aims to describe the transformation of the learning process during the implementation of the Independent Curriculum in third-grade students at Cipta Muda Public Elementary School, Buay Madang District, East OKU Regency. The focus of the study includes changes in learning approaches, the roles of teachers and students, and the obstacles and strategies implemented during the curriculum adaptation process. The study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results indicate that teachers have begun implementing project-based learning and differentiated learning based on student characteristics. The teacher's role has shifted from instructor to learning facilitator, while students become more active and independent. However, the implementation of the Independent Curriculum still faces obstacles, particularly in teacher readiness to develop independent learning modules and limited supporting facilities. This study concludes that the learning transformation towards the Independent Curriculum has progressed progressively, but requires ongoing mentoring, teacher training, and institutional support for optimal implementation.

Keywords: *Independent Curriculum, learning transformation, elementary school*

PENDAHULUAN

Kurikulum menempati posisi sentral sebagai denyut nadi dalam sistem pendidikan nasional yang berfungsi sebagai kompas utama dalam merancang, melaksanakan, serta

mengevaluasi seluruh aktivitas pembelajaran di setiap satuan pendidikan. Instrumen ini bukan sekadar tumpukan dokumen administratif, melainkan sebuah rencana strategis yang mencakup pengaturan mengenai tujuan, isi materi, hingga cara penyelenggaraan edukasi demi mencapai standar kualitas sumber daya manusia yang unggul (Ataupah & Parhan, 2025; Putri et al., 2025; Sihombing & Habeahan, 2025). Dalam perspektif pendidikan kontemporer, kurikulum harus bersifat dinamis dan mampu bertransformasi secara lincah guna merespons perkembangan kebutuhan masyarakat serta perubahan global yang sangat masif. Upaya peningkatan mutu secara berkelanjutan di Indonesia menjadikan perubahan kurikulum sebagai sebuah keniscayaan sosiologis dan *pedagogical*. Hal ini krusial karena tuntutan dunia nyata terus berkembang, memaksa institusi pendidikan untuk meninggalkan pola-pola lama yang sudah tidak relevan lagi. Dengan penataan yang tepat, kurikulum diharapkan mampu menjembatani potensi laten peserta didik dengan tantangan zaman yang semakin kompleks, sehingga lulusan yang dihasilkan memiliki kompetensi yang tangguh, berkarakter kuat, dan siap berkontribusi secara signifikan bagi kemajuan bangsa di kancah internasional yang sangat kompetitif (Arini et al., 2025; Elbadiansyah, 2025; Suhermi et al., 2025).

Dinamika perubahan kurikulum di Indonesia juga sangat dipengaruhi oleh akselerasi ilmu pengetahuan dan kecanggihan teknologi yang mendisrupsi berbagai sektor kehidupan, sehingga melahirkan standar baru dalam kompetensi abad ke-21. Saat ini, orientasi pendidikan tidak lagi terjebak pada penguasaan materi secara tekstual, melainkan bergeser pada pengembangan kapasitas berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan komunikasi yang efektif. Kurikulum Merdeka hadir sebagai terobosan kebijakan strategis yang menawarkan *flexibility* bagi guru dan sekolah untuk mendesain proses pembelajaran yang lebih kontekstual serta berpihak pada keunikan masing-masing siswa (Putri et al., 2025; Syahrani et al., 2025). Berdasarkan data evaluasi pendidikan nasional, hingga tahun ajaran terakhir ini, tercatat lebih dari **80%** satuan pendidikan di seluruh Indonesia telah mengadopsi kerangka kerja ini guna mendorong ekosistem belajar yang lebih sehat. Penekanan pada penguatan karakter melalui *Profile Pelajar Pancasila* menjadi fondasi utama untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mandiri, bernalar kritis, dan memiliki iman yang teguh (Hanafiah et al., 2025; Melinda et al., 2025; Rodiyah et al., 2025). Fleksibilitas ini memungkinkan materi esensial dapat didalami secara lebih bermakna tanpa harus terburu-buru oleh beban target cakupan kurikulum yang terlalu padat dan kaku seperti pola masa lampau.

Pada jenjang sekolah dasar, khususnya bagi siswa kelas rendah, implementasi Kurikulum Merdeka menuntut terjadinya pergeseran paradigma pembelajaran yang sangat drastis dan mendalam. Guru kini tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya pusat otoritas atau sumber informasi tunggal di dalam kelas, melainkan bertransformasi menjadi seorang fasilitator yang bertugas menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan penuh makna. Paradigma baru ini berakar kuat pada teori *constructivism* yang meyakini bahwa pengetahuan sejati tidak bisa sekadar dipindahkan secara pasif, melainkan harus dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman konkret serta interaksi sosial yang intens. Oleh karena itu, setiap aktivitas di sekolah dasar diarahkan untuk memberikan stimulus yang selaras dengan tahap perkembangan kognitif dan sosial anak yang masih sangat mengandalkan pengalaman fisik (Nabila et al., 2025; Pramularsi & Puspita, 2025; Rahman et al., 2025). Lingkungan belajar yang suportif memungkinkan anak-anak untuk mengeksplorasi rasa ingin tahu mereka secara bebas namun tetap terarah dalam koridor capaian pembelajaran. Dengan menjadikan siswa sebagai subjek utama dalam proses pendidikan, sekolah diharapkan dapat menanamkan kecintaan belajar sepanjang hayat sejak usia dini, sehingga transisi menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi dapat berjalan dengan penuh kepercayaan diri.

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar juga dicirikan oleh penerapan strategi *differentiated learning* serta metode pembelajaran berbasis proyek yang terpadu secara lintas disiplin. Melalui pembelajaran berdiferensiasi, seorang guru diberikan ruang untuk menyesuaikan metode, proses, hingga produk akhir pembelajaran berdasarkan tingkat kesiapan, minat, dan *learning profile* yang beragam dari setiap peserta didik. Pendekatan ini mengakui bahwa tidak ada dua anak yang memiliki cara belajar yang identik, sehingga perlakuan yang seragam justru akan menghambat potensi mereka yang unik. Sementara itu, model pembelajaran berbasis proyek atau *project-based learning* mendorong siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata dengan memecahkan masalah yang bersifat kontekstual di lingkungan sekitar mereka. Hal ini terbukti sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa secara emosional dan melatih kemandirian dalam mencari solusi kreatif atas tantangan yang dihadapi. Namun, data survei lapangan menunjukkan tantangan yang cukup nyata di mana baru sekitar **45%** guru yang merasa benar-benar mahir dalam mendesain proyek yang autentik. Oleh karena itu, integrasi antara teori di kelas dan praktik di lapangan harus terus diperkuat agar pembelajaran menjadi keterampilan hidup yang nyata bagi siswa.

Meskipun menawarkan berbagai keunggulan inovatif, kenyataan di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup lebar antara kebijakan ideal dengan praktik implementasi sehari-hari. Berbagai tantangan muncul mulai dari keterbatasan sarana prasarana yang tidak merata hingga minimnya pendampingan berkelanjutan yang membuat banyak pendidik masih merasa kesulitan dalam menyusun modul ajar secara mandiri. SD Negeri Cipta Muda di Kecamatan Buay Madang merupakan salah satu sekolah yang sedang berupaya keras melakukan transformasi ini sejak tahun ajaran dua ribu dua puluh tiga. Observasi awal menunjukkan bahwa transformasi tersebut memerlukan perubahan mendasar dalam perencanaan perangkat ajar, strategi eksekusi di kelas, hingga sistem evaluasi yang dilakukan oleh guru kelas tiga. Keberhasilan transisi ini sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia dan dukungan institusional yang solid untuk memutus ketergantungan pada pola konvensional. Penelitian ini hadir untuk memberikan nilai baru dengan mengkaji secara mendalam proses transformasi pembelajaran tersebut guna mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang spesifik di wilayah ini. Dengan membedah dinamika di kelas, diharapkan ditemukan rekomendasi praktis bagi pengembangan kurikulum yang lebih responsif, sehingga visi besar kemerdekaan belajar dapat benar-benar dirasakan manfaatnya secara inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang berfokus pada metode studi kasus untuk mendalami fenomena transformasi pembelajaran secara holistik. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memotret dinamika implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks alaminya di lingkungan sekolah dasar tanpa melakukan intervensi atau manipulasi variabel. Lokasi penelitian bertempat di SD Negeri Cipta Muda, Kecamatan Buay Madang, Kabupaten OKU Timur, yang merupakan salah satu sekolah penggerak di wilayah tersebut. Subjek penelitian ditentukan secara *purposive*, mencakup guru kelas III sebagai informan kunci utama serta peserta didik sebagai informan pendukung untuk mendapatkan gambaran multiperspektif mengenai perubahan proses belajar. Fokus kajian diarahkan pada analisis perubahan strategi pedagogis, pergeseran peran guru dan siswa, serta respons adaptif terhadap kurikulum baru yang diterapkan.

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik yang menggabungkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi guna menjamin validitas dan reliabilitas temuan. Observasi dilaksanakan secara intensif di dalam kelas untuk merekam

interaksi pembelajaran, penerapan metode berbasis proyek, serta dinamika partisipasi siswa secara langsung. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru kelas untuk menggali pemahaman konseptual, tantangan praktis yang dihadapi, serta strategi adaptasi yang dikembangkan dalam menyusun modul ajar. Selain itu, peneliti melakukan penelusuran terhadap dokumen-dokumen pendukung seperti perangkat ajar, hasil karya siswa, dan catatan refleksi guru untuk memperkuat bukti empiris. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang dibantu dengan pedoman wawancara dan lembar observasi untuk merekam data lapangan secara sistematis.

Analisis data dilakukan melalui serangkaian tahapan yang sistematis dan berkelanjutan, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data mentah yang melimpah dari lapangan dipilah, disederhanakan, dan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama transformasi pembelajaran. Data yang telah terstruktur kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang logis untuk memudahkan pemahaman terhadap pola-pola perubahan yang terjadi. Peneliti melakukan interpretasi mendalam untuk memaknai temuan tersebut, menghubungkan fakta lapangan dengan konteks kebijakan kurikulum, dan menarik kesimpulan yang kredibel. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, serta perpanjangan masa pengamatan untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti terhadap realitas implementasi kurikulum di sekolah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemahaman Guru terhadap Kurikulum Merdeka

Pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka merupakan fondasi utama dalam proses transformasi pembelajaran. Berdasarkan tabel 1 analisis hasil wawancara menunjukkan bahwa guru tidak hanya memahami Kurikulum Merdeka secara normatif sebagai kebijakan, tetapi juga secara substantif sebagai pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru menyadari pergeseran fokus pembelajaran dari ketuntasan materi menuju penguatan kompetensi, karakter, dan Profil Pelajar Pancasila, serta memahami peran asesmen formatif sebagai alat refleksi pembelajaran.

Tabel 1. Pemahaman Guru

Aspek	Indikator	Temuan Penelitian
Pemahaman Kurikulum Merdeka	Konsep kurikulum	Guru memahami Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang memberikan keleluasaan dalam merancang pembelajaran berpusat pada peserta didik.
	Fokus pembelajaran	Pembelajaran difokuskan pada penguatan kompetensi dasar, karakter, dan Profil Pelajar Pancasila, bukan sekadar ketuntasan materi.
	Asesmen	Asesmen dipahami bersifat formatif dan digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan.

Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka

Perencanaan pembelajaran menjadi tahap krusial dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Berdasarkan tabel 2 hasil wawancara, guru telah melakukan penyesuaian

perencanaan pembelajaran dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Meskipun masih menghadapi kendala pada tahap awal, guru menunjukkan upaya adaptif melalui pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar, diskusi dengan rekan sejawat, dan pendampingan dari pihak sekolah.

Tabel 2. Perencanaan Pembelajaran

Aspek	Indikator	Temuan Penelitian
Penyusunan modul ajar	Acuan perencanaan	Guru menyusun modul ajar dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran.
	Sumber referensi	Platform Merdeka Mengajar dimanfaatkan sebagai referensi utama dalam penyusunan modul ajar.
Kendala perencanaan	Kesulitan guru	Guru mengalami kesulitan awal dalam memahami format modul ajar dan merancang asesmen.
	Upaya mengatasi kendala	Kendala diatasi melalui pelatihan, diskusi antar guru, dan pendampingan kepala sekolah.

Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas III

Berdasarkan temuan tabel 3 pelaksanaan pembelajaran di kelas III menunjukkan adanya perubahan nyata dalam praktik pembelajaran. Guru telah menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik. Proyek yang dilaksanakan bersifat kontekstual dan sederhana, sehingga memungkinkan peserta didik untuk terlibat aktif, bekerja sama, dan mengembangkan keterampilan sosial serta tanggung jawab belajar.

Tabel 3. Pelaksanaan Pembelajaran

Aspek	Indikator	Temuan Penelitian
Pembelajaran berbasis proyek	Bentuk proyek	Proyek bersifat sederhana dan kontekstual, seperti poster kebersihan dan hemat energi.
	Pelaksanaan	Peserta didik bekerja dalam kelompok, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil proyek.
Pembelajaran berdiferensiasi	Diferensiasi konten	Guru menyesuaikan kedalaman materi sesuai kemampuan peserta didik.
	Diferensiasi proses	Guru menerapkan variasi metode belajar dan pendampingan khusus.
	Diferensiasi produk	Peserta didik diberi pilihan bentuk hasil kerja sesuai minat dan kemampuan.

Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Transformasi pembelajaran juga tercermin dari perubahan peran guru. Hasil tabel 4 wawancara menunjukkan bahwa guru beralih dari peran sebagai pusat informasi menjadi fasilitator dan pendamping belajar. Guru lebih fokus memberikan bimbingan, umpan balik, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung partisipasi aktif dan kebutuhan individual peserta didik.

Tabel 4. Peran Guru

Aspek	Indikator	Temuan Penelitian
Peran guru	Perubahan peran	Guru berperan sebagai fasilitator dan pendamping belajar, bukan pusat informasi.
	Strategi pendampingan	Guru memberikan bimbingan, arahan, dan umpan balik secara berkelanjutan.
	Perhatian pada individu	Guru lebih memperhatikan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik.

Respons dan Perubahan Perilaku Peserta Didik

Respons peserta didik menjadi indikator penting keberhasilan transformasi pembelajaran. Data tabel 5 menunjukkan bahwa peserta didik merespons positif pembelajaran Kurikulum Merdeka. Hal ini terlihat dari meningkatnya antusiasme, keaktifan, kemandirian, serta rasa percaya diri peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Pengalaman belajar yang lebih bervariasi dan kolaboratif memberikan dampak positif terhadap sikap belajar siswa.

Tabel 5. Respon & Perubahan Peserta Didik

Aspek	Indikator	Temuan Penelitian
Respons siswa	Antusiasme	Peserta didik menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi terhadap pembelajaran.
	Keaktifan	Peserta didik lebih berani bertanya dan menyampaikan pendapat.
Kemandirian	Tanggung jawab	Peserta didik lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas.

Kendala dan Dukungan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Berdasarkan tabel 6 meskipun implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan hasil yang positif, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah kendala yang dihadapi guru dan sekolah. Kendala tersebut meliputi keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan peserta didik, serta keterbatasan sarana pendukung. Namun demikian, dukungan sekolah melalui pelatihan internal, pendampingan kepala sekolah, dan pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar menjadi faktor penting dalam membantu guru beradaptasi dengan kurikulum baru.

Tabel 6. Kendala & Dukungan

Aspek	Indikator	Temuan Penelitian
Kendala implementasi	Waktu	Keterbatasan waktu guru dalam menyiapkan modul ajar dan bahan pembelajaran.
	Perbedaan kemampuan siswa	Heterogenitas kemampuan siswa menyulitkan penerapan diferensiasi secara optimal.
	Sarana pendukung	Keterbatasan media pembelajaran dan akses teknologi.
Dukungan sekolah	Pendampingan	Sekolah memberikan pelatihan internal dan pendampingan kepala sekolah.
	Fasilitas belajar	Sekolah mendorong pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar.

Pembahasan

Pemahaman mendalam guru terhadap esensi kurikulum baru menjadi fondasi krusial dalam keberhasilan transformasi pendidikan di tingkat sekolah dasar. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa guru tidak lagi memandang perubahan kurikulum sekadar sebagai pergantian administrasi, melainkan sebagai pergeseran paradigma menuju *student-centered learning*. Analisis data menunjukkan bahwa guru telah mampu menerjemahkan konsep normatif kebijakan ke dalam pemahaman substantif, di mana fokus pembelajaran beralih dari sekadar ketuntasan materi menuju penguatan kompetensi dan karakter. Implikasi dari pemahaman ini terlihat pada pola perencanaan pembelajaran yang lebih adaptif, di mana guru mulai menyusun modul ajar yang mengacu pada Capaian Pembelajaran serta memanfaatkan *Platform Merdeka Mengajar* sebagai referensi pengembangan diri. Meskipun demikian, pada tahap perencanaan ini masih ditemukan tantangan berupa adaptasi teknis dalam merancang asesmen yang efektif. Hal ini menegaskan bahwa pemahaman filosofis perlu diiringi dengan peningkatan keterampilan teknis agar perencanaan dapat dieksekusi secara optimal sesuai kebutuhan peserta didik yang beragam (Dirman et al., 2025; Hartoyo et al., 2025; Ridwan et al., 2025).

Transformasi praktik pembelajaran di kelas III mencerminkan adanya upaya nyata untuk menghadirkan pengalaman belajar yang relevan melalui penerapan *project-based learning* dan pembelajaran berdiferensiasi. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa guru telah berupaya mengontekstualisasikan materi pelajaran melalui proyek-proyek sederhana namun bermakna, yang memungkinkan siswa menghubungkan pengetahuan teoretis dengan kehidupan sehari-hari. Penerapan strategi diferensiasi, baik dari segi konten, proses, maupun produk, menjadi solusi strategis dalam mengakomodasi heterogenitas kemampuan siswa di dalam kelas. Analisis ini menunjukkan bahwa ketika pembelajaran dirancang dengan memperhatikan tahap perkembangan kognitif anak, partisipasi aktif siswa akan meningkat secara signifikan. Namun, keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada kejelian guru dalam memetakan kebutuhan siswa. Tanpa pemetaan yang akurat, diferensiasi berisiko hanya menjadi variasi aktivitas tanpa kedalaman substansi, sehingga diperlukan kepekaan pedagogik yang tinggi untuk memastikan setiap siswa mendapatkan tantangan belajar yang sesuai dengan zona perkembangan proksimal mereka (Fatikasari et al., 2026; Latifah, 2023; Martallata et al., 2026; Miqwati et al., 2023).

Perubahan peran guru dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator pembelajaran merupakan temuan yang signifikan dalam dinamika implementasi kurikulum ini. Data menunjukkan bahwa guru kini lebih banyak menempatkan diri sebagai pendamping yang memberikan *scaffolding* atau bantuan terstruktur, serta aktif memberikan umpan balik konstruktif kepada peserta didik. Pergeseran peran ini memiliki implikasi mendalam terhadap iklim kelas, di mana dominasi guru berkurang dan ruang bagi agensi siswa semakin terbuka lebar. Dalam konteks ini, guru bertindak sebagai arsitek pembelajaran yang menciptakan lingkungan aman bagi siswa untuk bereksplorasi. Kendati demikian, transisi peran ini menuntut kesiapan mental dan keterampilan komunikasi yang matang dari seorang pendidik. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi, tetapi juga harus memiliki kemampuan manajemen emosi dan kelas yang baik untuk memfasilitasi diskusi serta kolaborasi antar siswa. Apabila peran fasilitator ini tidak dijalankan dengan konsisten, dikhawatirkan pembelajaran akan kehilangan arah dan tujuan utamanya (Kuslulat, 2023; Pirnando et al., 2025; Yana et al., 2024).

Dampak dari perubahan strategi dan peran guru tersebut termanifestasi secara nyata pada respons dan perubahan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Analisis terhadap respons siswa menunjukkan adanya peningkatan antusiasme, kemandirian,

dan kepercayaan diri yang cukup signifikan dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional sebelumnya. Peningkatan aspek afektif ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang lebih personal dan kontekstual mampu menyentuh kebutuhan psikologis dasar siswa, yakni kebutuhan akan otonomi dan kompetensi. Siswa terlihat lebih berani dalam mengemukakan pendapat dan mengambil tanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan. Hal ini membuktikan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk membentuk karakter pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*). Meskipun respons mayoritas positif, pengamatan mendalam tetap diperlukan untuk memastikan bahwa siswa yang cenderung pasif atau memiliki hambatan belajar tertentu juga mendapatkan manfaat yang setara dari perubahan metode ini, sehingga tidak terjadi kesenjangan partisipasi di dalam kelas (Noviyanti & Sari, 2025; Sawal et al., 2026).

Meskipun berbagai capaian positif telah teridentifikasi, penelitian ini juga menyoroti sejumlah keterbatasan dan kendala struktural yang menjadi penghambat optimalisasi implementasi kurikulum. Keterbatasan waktu dalam persiapan perangkat ajar dan minimnya sarana pendukung teknologi menjadi tantangan teknis yang dihadapi oleh para guru di lapangan. Selain itu, keragaman kemampuan siswa yang sangat lebar terkadang menyulitkan guru dalam menerapkan diferensiasi secara ideal dalam setiap sesi pembelajaran. Temuan ini mengimplikasikan bahwa keberhasilan implementasi tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada individu guru, melainkan memerlukan dukungan sistemik dari ekosistem sekolah. Peran kepala sekolah dalam memberikan supervisi akademik dan memfasilitasi pelatihan internal menjadi faktor penentu keberlanjutan program. Ke depannya, sinergi antara ketersediaan infrastruktur, dukungan manajemen sekolah, dan peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan mutlak diperlukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, sehingga transformasi pendidikan dapat berjalan secara menyeluruh dan bukan sekadar perubahan parsial di permukaan.

KESIMPULAN

Transformasi proses pembelajaran menuju Kurikulum Merdeka di kelas III SD Negeri Cipta Muda menunjukkan perkembangan yang positif, ditandai dengan pemahaman guru yang semakin baik terhadap pembelajaran berpusat pada peserta didik, penguatan kompetensi dan karakter, serta pemanfaatan asesmen formatif dalam proses pembelajaran. Perubahan tersebut tercermin dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran melalui penyusunan modul ajar berbasis Capaian Pembelajaran, penerapan pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berdiferensiasi, serta pergeseran peran guru menjadi fasilitator dan pendamping belajar yang berdampak pada meningkatnya keaktifan, kemandirian, dan kepercayaan diri peserta didik. Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi kendala terkait kesiapan guru, keterbatasan waktu, serta sarana pendukung pembelajaran, sehingga diperlukan pendampingan berkelanjutan, penguatan kompetensi guru, dan dukungan institusional agar pelaksanaannya dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, A., Ratnawati, E., Komariyah, L., Subagiyo, L., & Warman, W. (2025). Evaluasi manajemen pendidikan di madrasah negeri di Kalimantan Timur: Peran sistem informasi dalam penjaminan mutu pendidikan. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 446. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5726>
- Ataupah, W. V., & Parhan, M. (2025). Kurikulum yang membumi: Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.



- Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1133.
<https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8045>
- Dirman, D., Kusumaningsih, W., & Ginting, R. B. (2025). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk mencapai standar proses pendidikan di SMP. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 384.
<https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4568>
- Elbadiansyah, E. (2025). Manajemen sekolah penggerak sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan di Kalimantan Timur. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 100. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4531>
- Fatikasari, F., Yuwono, A., & Sukoyo, J. (2026). Efektivitas model pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Jawa dalam materi sastra piwulang. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 29.
<https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8903>
- Hanafiah, M. A., Agung, A. I., & Soeryanto, S. (2025). Pengaruh keterlaksanaan P5 terhadap peningkatan profil pelajar Pancasila pada siswa SMKN 1 Mojokerto. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 839. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.6654>
- Hartoyo, A. M., Hairida, H., Asrori, M., Mashudi, M., Halijah, S., & Kartono, K. (2025). Implementasi asesmen pembelajaran era Kurikulum Merdeka. *Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1.
<https://doi.org/10.51878/community.v5i1.4698>
- Kuslulat, N. A. (2023). Metode tutor sebaya untuk meningkatkan hasil dan motivasi belajar siswa. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 26.
<https://doi.org/10.51878/learning.v3i1.2029>
- Latifah, D. N. (2023). Analisis gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 68.
<https://doi.org/10.51878/learning.v3i1.2067>
- Martallata, R., Nurbudiyani, I., & Noor, A. F. (2026). Digitalisasi pengembangan huma gantung dan pemanfaatan equalizer dalam asesmen awal kesiapan belajar siswa SMKN-2 Kasongan. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 248. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8719>
- Melinda, M. A. L., Desiyanto, J., & Adhianata, H. (2025). Implementasi P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) sebagai upaya penguatan kemandirian siswa di SMP Negeri 3 Sampang. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1081.
<https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6902>
- Miqwati, M., Susilowati, E., & Moonik, J. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah dasar. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 30.
<https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i1.4997>
- Nabila, N., Kusumawati, Y., & Haris, A. (2025). Penerapan model kolaborasi sosial untuk membangun karakter positif siswa di SD Muhammadiyah Gilipanda Kota Bima. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 284.
<https://doi.org/10.51878/social.v5i1.5148>
- Noviyanti, N., & Sari, K. P. (2025). Peningkatan hasil belajar pendidikan Pancasila materi hak dan kewajiban dengan metode GBL (game based learning). *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 925.
<https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4479>

- Pirnando, M., Handayani, W., & Octaria, D. (2025). Pengaruh pendekatan pendidikan matematika realistik Indonesia terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V pada materi bangun datar di SDN 93 Palembang. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(3), 1214. <https://doi.org/10.51878/science.v5i3.6667>
- Pramularsi, M. S., & Puspita, R. D. (2025). Penerapan teori belajar kognitif untuk mengembangkan karakter siswa SD berbasis dimensi bernalar kritis dengan memanfaatkan aplikasi Quizizz. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(1), 304. <https://doi.org/10.51878/science.v5i1.4584>
- Putri, R. E., Prihandoko, Y., Noorhapizah, N., & Darmiyati, D. (2025). Implementasi model SANTUN untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1711. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7527>
- Rahman, R. N., Suja'i, I. S., & Anasrulloh, M. (2025). Analisis implementasi profil pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis dan kreatif dalam pembelajaran IPAS. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1107. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6518>
- Ridwan, M., Damayanti, M. T. D., & Diansah, M. M. (2025). Telaah implementasi Kurikulum Merdeka melalui metode evaluasi. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 47. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4752>
- Rodiyah, R., Utari, I. S., Waspiyah, W., Arifin, R., N. E. P., Niravita, A., & Damayanti, R. (2025). Akselerasi peningkatan kesadaran guru dalam layanan pendidikan prima untuk mendukung Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 188. <https://doi.org/10.51878/community.v5i1.6457>
- Sawal, N. A., Husain, R., Pulukadang, W. T., Katili, S., & Monoarfa, F. (2026). Meningkatkan kemampuan membaca nyaring melalui metode shared reading pada siswa kelas III SDN 1 Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 133. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8914>
- Sihombing, A. F., & Habeahan, S. (2025). Strategi guru menghadapi perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di UPT SMP Negeri 24 Medan. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1548. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.6682>
- Suhermi, L., Salim, M. N., & Bambang, B. (2025). Inovasi manajemen keuangan melalui kegiatan kewirausahaan (edupreneurship) sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran di MI. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 878. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.7560>
- Syahrani, A., Sua, A. T., & Suhardiman, S. (2025). Peningkatan hasil belajar siswa kelas X SMAN 7 Bone melalui model pembelajaran student centered learning (SCL) pada materi teks negosiasi. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1587. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7526>
- Yana, H. H., Jamil, M. A., Arkanudin, A., Mubaidilah, A., & Nawawi, M. (2024). Peran guru dalam meningkatkan kompetensi spiritual siswa melalui pendidikan agama Islam: Pendekatan fenomenologis. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 682. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3323>